

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Salah satu goals pada SDGs yaitu goals ketiga yaitu kesehatan yang baik (Sistem Kesehatan Nasional) menjamin kehidupan yang sehat dan mendorong kesejahteraan bagi semua orang di segala usia dan sub goalsnya adalah pada 2030, mengakhiri kematian bayi dan balita yang dapat dicegah, dengan seluruh negara berusaha menurunkan AKB setidaknya hingga 12 per 1.000 KH dan AKBa 25 per 1.000 KH (Kemenkes, R.I, 2015) dan untuk mencegah atau mengakhiri kematian Bayi dan Balita maka diperlukan langkah preventif dalam menurunkan AKB.

Indonesia sebagai daerah tropis berpotensi menjadi daerah endemik dari beberapa penyakit infeksi yang setiap saat dapat menjadi ancaman bagi kesehatan masyarakat. Pengaruh geografis dapat mendorong terjadinya peningkatan kasus maupun kematian penderita akibat ISPA, misalnya pencemaran lingkungan yang disebabkan oleh asap karena kebakaran hutan, gas buangan yang berasal dari sarana transportasi dan polusi udara dalam rumah karena asap dapur, asap rokok, perubahan iklim global antara lain perubahan suhu udara, kelembaban, dan curah hujan merupakan ancaman kesehatan terutama pada penyakit ISPA (Noer Endah dan Mutiatikum, 2007) pada negara yang memiliki tingkat pendapatan perkapita rendah, hampir 4 juta orang meninggal dunia akibat Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) setiap tahunnya terutama pada bayi dan balita. ISPA merupakan salah satu penyebab utama rawat jalan dan rawat inap pada fasilitas pelayanan kesehatan terutama pada bagian perawatan kesehatan anak (WHO, 2008). Dengan

demikian pendekatan dalam pemberantasan ISPA perlu dilakukan dengan mengatasi semua faktor resiko dan faktor-faktor lain yang mempengaruhinya.

Menurut Riskesdas (2007) ISPA merupakan masalah kesehatan yang utama di Indonesia karena masih tingginya angka kejadian ISPA terutama pada balita. Prevalensi ISPA di Indonesia sebanyak 25,5% (rentang: 17,5% - 41,4%) dengan 16 provinsi di antaranya mempunyai prevalensi di atas angka nasional (rentang: 0,8% - 5,6%). Prevalens pneumonia pada bayi dan Balita di Indonesia adalah 0,76% dengan rentang antar provinsi sebesar 0-13,2%. Prevalensi tertinggi adalah provinsi Gorontalo (13,2%) dan Bali (12,9%), sedangkan provinsi lainnya di bawah 10%. Periode prevalence ISPA Indonesia menurut Riskesdas (2013) (25,0%) tidak jauh berbeda dengan 2007 (25,5%). Lima provinsi dengan ISPA tertinggi adalah Nusa Tenggara Timur (41,7%), Papua (31,1%), Aceh (30,0%), Nusa Tenggara Barat (28,3%), dan Jawa Timur (28,3%), sedangkan Gorontalo (23,2%). Untuk periode tahun 2010-2014 menurut data Kementerian Kesehatan R.I (2015), jumlah penderita ISPA mengalami peningkatan dimana tahun 2010 angka kejadian ISPA sebesar 23% dan tahun 2014 meningkat menjadi 29,47%.

Kejadian ISPA pada masyarakat khususnya pada balita sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor diantaranya adalah lingkungan. Faktor lingkungan yang mempengaruhi ISPA adalah kepadatan hunian dan pencemaran udara dalam rumah. Bangunan yang sempit dan tidak sesuai dengan jumlah penghuninya akan berdampak berkurangnya O₂ dalam ruangan yang menyebabkan daya tahan tubuh menurun, sehingga mempercepat timbulnya penyakit saluran pernafasan seperti ISPA. Asap rokok dan asap hasil pembakaran bahan bakar untuk memasak

dengan konsentrasi tinggi dapat merusak mekanisme pertahanan di paru sehingga akan memudahkan timbulnya ISPA (Sukamawa, dkk. 2006). Bila melihat aktivitas balita yang selalu melakukan kegiatan didalam rumah bersama orang tua atau keluarga, ISPA yang terjadi pada balita sering disebabkan oleh kondisi lingkungan rumah yang tidak memenuhi syarat. Faktor lingkungan rumah yang menyebabkan ISPA antara lain ventilasi yang kurang baik, adanya perokok didalam rumah, kepadatan hunian dan perilaku keluarga dimana kualitas lingkungan sangat berdampak pada kondisi kesehatan anggota keluarga khususnya balita (Depkes, R.I, 2009), dengan selalu memperhatikan kondisi rumah dan lingkungan yang sehat akan terhindar dari penyakit Infeksi.

Kepadatan hunian yang tidak baik ($\leq 9 \text{ m}^2/\text{orang}$) akan meningkatkan frekuensi kontak, kepadatan populasi dan konsentrasi serta kedekatan antara orang yang menjadi sumber penularan dan orang yang rentan diantara populasi serta memudahkan penularan dari organisme-organisme penyebab ISPA (WHO, 2007). Kepadatan penghuni merupakan perbandingan antara luas lantai dalam rumah dengan jumlah individu yang menghuni rumah tersebut. Untuk empat orang calon penghuni rumah maka diperlukan luas rumah 36 M^2 . Berdasarkan Kepmenkes RI No. 829.MENKES/SK/VII/1999 bahwa luas ruang tidur minimal 8 m^2 , dan tidak dianjurkan digunakan lebih dari dua orang tidur dalam satu ruangan tidur, kecuali anak di bawah umur lima tahun.

Hasil penelitian Nurhidayati (2009) menemukan bahwa ada hubungan yang bermakna antara kepadatan hunian dengan kejadian penyakit ISPA pada balita, dengan kata lain rumah yang padat penghuni terbukti merupakan faktor risiko

terjadi penyakit ISPA pada balita. Nilai OR = 4,235 menunjukkan bahwa balita yang tinggal di rumah padat penghuni memiliki risiko terkena penyakit ISPA 4,235 kali lebih besar dibanding dengan balita yang tinggal di rumah yang tidak padat penghuni.

Menurut survey awal peneliti di kelurahan Tuladenggi melalui observasi beberapa rumah hunian yang dimiliki masyarakat maka diperoleh data 8 dari 10 rumah hunian warga memiliki luas $\leq 72 M^2$ dan dapat dikatakan padat penghuni karena sebagian besar dihuni oleh lebih dari 10 orang. Dari 8 rumah hunian warga yang padat penghuni ada 4 rumah hunian warga yang teridentifikasi padat penghuni memiliki Balita yang terdiagnosa ISPA. Wawancara peneliti dengan 10 orang kepala keluarga diperoleh keterangan 4 orang diantaranya tidak mengetahui syarat rumah yang layak huni sesuai dengan kepadatan hunian dalam rumah yang direkomendasikan.

Adapun data Jumlah Penduduk di Kelurahan Tuladenggi Kec. Duingingi Kota Gorontalo pada tahun 2016 yakni sebesar 2705 Jiwa jumlah ini mengalami peningkatan penduduk sebesar 79 Jiwa yang pada tahun 2015 kemarin berjumlah 2626 Jiwa, sementara pengguna KB pada tahun 2015 sebesar 233 orang dan pada tahun 2016 jumlah pengguna KB sampai dengan Bulan September mengalami penurunan sebesar 138 Orang dengan demikian jumlah penduduk yang besar mendorong peningkatan populasi balita yang besar pula ditambah lagi dengan status masyarakat yang masih rendah akan menambah berat beban kegiatan penyakit ISPA.

Hasil survey data dinas kesehatan kota Gorontalo tentang kejadian ISPA pada balita tahun 2014 diperoleh data sebanyak 1.825 balita menderita ISPA sedangkan tahun 2015 jumlah ini meningkat menjadi 1.971 balita. Untuk Puskesmas Duingi Kota Gorontalo di Kelurahan Tuladengi merupakan peringkat kedua penyakit ISPA pada balita. diperoleh data balita yang didiagnosa Infeksi Saluran Nafas Akut (ISPA) selama tahun 2015 mencapai 166 balita sedangkan data sejak bulan April sampai dengan Mei 2016 jumlah balita yang menderita ISPA sebanyak 105 balita.

Melihat fenomena masalah tersebut dan prevalensi ISPA yang setiap tahunnya meningkat maka peneliti merasa penting untuk melakukan penelitian tentang hubungan kepadatan hunian tempat tinggal dengan kejadian ISPA pada Balita di Kelurahan Tuladengi Kecamatan Duingi Kota Gorontalo.

1.2 Identifikasi Masalah

1. ISPA masih menjadi masalah kesehatan terutama pada balita di Indonesia karena setiap tahunnya mengalami peningkatan kasus. Tahun 2007 sebanyak 25,5%, tahun 2010 sebanyak 23%, tahun 2013 sebanyak 25% dan tahun 2014 sebanyak 29,47%.
2. Angka balita yang menderita ISPA dikota Gorontalo tahun 2014 sebanyak 1.825 balita dan tahun 2015 jumlah ini meningkat menjadi 1.971. khusus Puskesmas Duingi tahun 2015 sebanyak 166 balita dan periode januari sampai dengan Mei 2016 sebanyak 105 balita.
3. Kondisi tempat tinggal masyarakat sebagian besar belum memenuhi syarat untuk dihuni. 8 dari 10 rumah hunian warga memiliki luas \leq dari 72 M² dan

dihuni oleh lebih dari 10 orang dan dari 8 rumah hunian warga yang padat penghuni ada 4 rumah hunian warga yang teridentifikasi memiliki Balita yang terdiagnosa ISPA

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan tersebut maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah kepadatan hunian tempat tinggal ada hubungan dengan kejadian ISPA pada balita di Kelurahan Tuladenggi Kecamatan Duingi Kota Gorontalo?.

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan Umum

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan kepadatan hunian tempat tinggal dengan kejadian ISPA pada balita di kelurahan Tuladenggi Kecamatan Duingi Kota Gorontalo.

1.4.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi kepadatan hunian tempat tinggal di kelurahan Tuladenggi Kecamatan Duingi Kota Gorontalo.
2. Mengidentifikasi kejadian ISPA pada balita di kelurahan Tuladenggi Kecamatan Duingi Kota Gorontalo.
3. Menganalisis hubungan kepadatan hunian tempat tinggal dengan kejadian ISPA pada Balita di kelurahan Tuladenggi Kecamatan Duingi Kota Gorontalo.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Sebagai sumber informasi tentang pentingnya kondisi lingkungan dalam rumah terutama tingkat kepadatan hunian terhadap terjadinya penyakit infeksi saluran pernafasan akut khususnya pada balita.

1.5.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Keluarga

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan masukan bagi keluarga dalam merancang bangun rumah sesuai dengan syarat rumah yang direkomendasikan oleh petugas kesehatan untuk mencegah terjadinya penyakit ISPA khususnya pada balita.

2. Bagi Keperawatan

Sebagai masukan bagi keperawatan komunitas terutama bagaimana memberikan pemahaman kepada masyarakat tentang pentingnya tingkat kepadatan hunian dalam mencegah penyakit.

3. Bagi Peneliti

Sebagai sumber informasi dalam melakukan penelitian tentang faktor apa saja yang dapat menyebabkan infeksi saluran pernafasan akut (ISPA) pada balita.